

ANALISIS TINGKAT KEPEDULIAN MASYARAKAT DALAM MENJAGA LINGKUNGAN di KAWASAN PESISIR KOTA BONTANG

Riski Ananda^{1*}, Iya' Setyasih², Yaskinul Anwar³

^{1, 2, 3}Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

*Penulis Korespondensi: riskiananda0405@gmail.com

Abstrak

Bontang memiliki luas wilayah yakni 497,6 km² dimana wilayahnya terbagi menjadi 2 bagian darat dan bagian laut. Namun, wilayah yang paling luas adalah wilayah perairannya. Jadi sebagian masyarakatnya tinggal di pesisir wilayah Kota Bontang. Karena banyaknya masyarakat yang tinggal di pesisir membuat pesisir di Kota Bontang menjadi tercemar. Hal tersebut dikarenakan kurangnya rasa kepedulian masyarakat di pesisir Kota Bontang. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan wilayah pesisir di Kelurahan Bontang Kuala, Tanjung Laut Indah, dan Loktuan (Selambai) dan 2) mengetahui wujud kepedulian masyarakat dalam menjaga pesisir di Kelurahan Bontang Kuala, Tanjung Laut Indah, dan Loktuan (Selambai). Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dan angket dan menggunakan metode analisis data deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan di ke-3 Kelurahan pesisir di Kota Bontang memiliki tingkat pengetahuan dan kepedulian dalam menjaga lingkungan yang relatif tinggi, namun dalam berprilaku masih ada sebagian masyarakatnya yang masih kurang dalam bertindak untuk menjaga lingkungan pesisir. Kurangnya fasilitas yang memadai untuk kebersihan lingkungan juga masih sangat minim, hal ini diharapkan untuk instansi pemerintah, swasta, dan organisasi yang bergerak dibidang lingkungan agar mendorong masyarakat pesisir di Kota Bontang untuk menjaga, melestarikan lingkungan pesisir.

Kata kunci : Tingkat Kepedulian, Masyarakat Pesisir, Menjaga Lingkungan Pesisir

A. PENDAHULUAN

Wilayah Kota Bontang didominasi oleh lautan, dengan wilayah daratan seluas 147,8 km² (29,3%) dan luas wilayah lautan 349,77 km² (70,3), sedangkan luas wilayah seluruhnya 497,57 Km² dan dengan jumlah penduduk 178.718 jiwa. Kota Bontang memiliki letak yang cukup strategis yaitu terletak pada jalan trans Kaltim dan berbatasan langsung dengan Selat Makassar, sehingga menguntungkan dalam mendukung interaksi wilayah Kota Bontang dengan wilayah lain di luar Kota Bontang (Diskominfotik Kota Bontang, 2019). Dengan demikian Kota Bontang menjadi Kota pesisir di Indonesia yang dimana luas wilayah lautnya sangat luas di bandingkan dengan luas daratannya. Pemukiman Kota Bontang berkembang dari wilayah pesisirnya menuju daerah daratannya.

Penduduk Kota Bontang banyak yang bertempat tinggal di wilayah pesisir seperti Kelurahan Bontang Kuala yang mayoritas masyarakatnya bertempat tinggal di atas laut, Kelurahan Tanjung Laut Indah sebagian masyarakatnya bertempat tinggal di wilayah pesisir sama halnya dengan Kelurahan Loktuan (Selambai). Mayoritas penduduknya bertempat tinggal serta melakukan aktifitas kehidupan mereka yang berinteraksi langsung dengan pesisir. Inilah yang menyebabkan beberapa wilayah pesisir Kota Bontang tercemar akibat pola kehidupan masyarakatnya yang belum bisa memelihara lingkungan pesisir.

Menurut Weigel dalam Joshi (2012), kepedulian lingkungan dapat dianggap sebagai perhatian terhadap fakta – fakta dan perilaku dari diri sendiri dengan konsekuensi tertentu

untuk lingkungan. Namun tidak semua masyarakat Kota Bontang memiliki kepedulian menjaga lingkungan, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat meningkatkan kepedulian masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan yang bersih dan sehat serta dapat memelihara dan meningkatkan fungsi lingkungan itu sendiri. Disamping itu, kemampuan masyarakat berkontribusi dalam pengelolaan sampah juga akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, khususnya di lingkungan pesisir Kota Bontang. Bagi sebagian masyarakat pesisir yang acuh tak acuh dalam menanggapi permasalahan sampah tersebut akan memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan ekosistem pesisir. Untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitar maka masyarakat yang berada di kelurahan Bontang Kuala, Tanjung Laut Indah, Loktuan harus terlibat dalam menjaga lingkungan pesisir.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pesisir

Kawasan pesisir merupakan wilayah peralihan antara daratan dan perairan laut. Secara fisiologi didefinisikan sebagai wilayah antara garis pantai hingga kearah daratan yang masih dipengaruhi pasang surut air laut, dengan lebar yang ditentukan oleh kelandaian pantai dan dasar laut, serta dibentuk oleh endapan lempeng hingga pasir yang bersifat lepas dan kadang materinya berupa kerikil.

2. Lingkungan

Lingkungan pesisir terdiri dan bermacam ekosistem yang berbeda dengan kondisi dan sifatnya. Pada umumnya ekosistem kompleks dan peka terhadap gangguan. Dapat dikatakan bahwa setiap kegiatan pemanfaatan dan pengembangannya di manapun juga di wilayah pesisir secara potensial dapat merupakan sumber kerusakan bagi ekosistem di wilayah tersebut. Rusaknya ekosistem berarti rusak pula sumber daya di dalamnya. Agar akibat negatif dari pemanfaatan beranekaragam dapat diperhatikan sekecil – kecilnya dan untuk menghindari pertikaian antarkepentingan, serta mencegah kerusakan ekosistem di wilayah pesisir, pengelolaan, pemanfaatan dan pengembangan wilayah perlu berlandaskan perencanaan menyeluruh dan terpadu yang didasarkan atas prinsip – prinsip ekonomi dan ekologi.

3. Masyarakat

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Mereka memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir laut. Masyarakat pesisir terdiri dari sekumpulan masyarakat yang bekerja menjadi (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dan lain – lain) karena letak tinggal mereka di wilayah tepi laut memungkinkan terjadinya atau terbentuknya kebudayaan yang khas. Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang masih terbelakang dan berada dalam posisi marginal. Selain itu banyak dimensi kehidupan yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik masyarakat pesisir. Mereka mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan masyarakat pesisir tidak mempunyai banyak cara dalam mengatasi masalah yang hadir (Satria, 2015).

4. Kepedulian

Menurut Suparno (2004), sikap kepedulian lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam. Hakikat penghargaan terhadap alam adalah kesadaran bahwa manusia menjadi bagian alam, sehingga mencintai alam juga mencintai kehidupan manusia. Mencintai lingkungan hidup dan alam haruslah diarahkan agar ada sikap untuk mencintai kehidupan. Jika semua orang mencintai lingkungan hidup dan alam, maka semua orang akan peduli untuk memelihara kelangsungan hidup lingkungan, tidak pernah

merusak dan mengeksploitasi sehingga di kemudian hari tercipta lingkungan yang menguntungkan semua manusia yang termasuk bagian dari lingkungan tersebut.

C. METODE PENELITIAN

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan melalui wawancara/kuisisioner dan observasi langsung. Adapun data yang diambil melalui observasi langsung meliputi: Mata Pencaharian Masyarakat, Pendidikan Masyarakat, Usia Masyarakat, dan Jenis Kelamin Masyarakat
- Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai instansi atau lembaga terkait yang relevan dengan penelitian.

2. Metode Pengambilan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Purposive Random Sampling. Dengan metode tersebut peneliti hanya mengambil beberapa informan secara acak yang hanya tinggal di bagian lingkungan pesisir. Informannya diambil dari yang bermata pencaharian sebagai nelayan, diambil beberapa sampel dengan melihat umur mulai masa kanak-kanak yakni 5-11 tahun, masa remaja 12-25, dan masa dewasa dari 36-55 tahun, serta melihat tingkat pendidikan dalam pengetahuan informan mengenai menjaga lingkungan dengan baik. Selanjutnya yakni wawancara menanyakan hal yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Data-data yang didapat pada saat dilapangan antara lain mata pencaharian masyarakat, lamanya bertempat tinggal di pesisir, kepedulian masyarakat terhadap lingkungan pesisir, dan upaya apa saja yang dilakukan masyarakat dalam menjaga lingkungan. Semua data tersebut didapat melalui kegiatan observasi dan wawancara langsung dengan informan, lalu data tersebut akan direduksi yang di bagi menjadi dua kelompok yakni: pertama tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan pesisir, kedua persepsi terhadap menjaga lingkungan pesisir. Tujuan dari pengelompokan ini agar mendapat data yang penting dan membuang yang tidak begitu penting. Hasil dari reduksi tersebut yakni: pertama mengetahui perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan wilayah pesisir, kedua mengetahui wujud kepedulian masyarakat dalam menjaga pesisir, ketiga tingkat kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan.

b. Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui tingkat kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan pesisir, dibutuhkan teknik analisis data deskripsi dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat ukurnya. Adapun rumus deskriptif adalah sebagai berikut:

$$\% = \frac{F}{N} \times 100 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

% : Nilai persentase

F : Jumlah Frekuensi/sekor total hasil data

N : Data tertinggi dari pensekoran

Skala tingkat kepedulian masyarakat menggunakan skor 1 sampai 5. Panjang interval skala tingkat kepedulian masyarakat dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Persentase skor maksimal} = (5:5) \times 100 = 100\%$$

$$\text{Persentase skor minimal} = (1:5) \times 100 = 20\%$$

$$\text{Rentang presentase skor} = 100\% - 20\% = 80\%$$

Banyaknya kriteria = Sangat rendah, rendah, sedang, tinggi

Panjang interval = rentang : banyak kriteria = $80\% : 5 = 16\%$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka kriteria penilaian tingkat kepedulian masyarakat.

Tabel 1. Interval dan kriteria penilaian

Interval	Kriteria
Skor > 80%	Sangat Tinggi
$60\% < \text{skor} \leq 80\%$	Tinggi
$40\% < \text{skor} \leq 60\%$	Sedang
$20\% < \text{skor} \leq 40\%$	Rendah
Skor < 20%	Sangat Rendah

c. Triangulasi

- 1) Membandingkan hasil wawancara dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan.
- 2) Membandingkan masyarakat yang telah berpartisipasi dalam menjaga lingkungan pesisir dengan masyarakat yang belum berpartisipasi dalam menjaga lingkungan pesisir

d. Menarik Kesimpulan

Kegiatan terakhir yakni adalah menarik kesimpulan yakni dengan menganalisis mulai dari kumpulan catatan, penjelasan, konfigurasi – konfigurasi yang mungkin ada, alur sebab akibat, dan proposisi. Data yang diperlukan untuk menarik kesimpulan data dari reduksi yang telah di rangkum menjadi lebih rinci agar dapat menjawab dari semua permasalahan data. Kesimpulan dari data – data yang sudah terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan yaitu pemahaman masyarakat terhadap pelestarian lingkungan pesisir, sebab kerusakan ekosistem pesisir dan wujud peran serta masyarakat dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 4 kelurahan yang berada di Kota Bontang antara lain yakni, kelurahan Bontang Kuala, kelurahan Tanjung Laut Indah dan kelurahan Loktuan (Selambai). Tiga kelurahan ini merupakan kelurahan yang sebagian wilayahnya dan Masyarakat bertempat tinggal di pesisir Kota Bontang.



Gambar 1. Peta Rute BMP TN Kutai

Berdasarkan gambar1 diketahui bahwa terdapat 2 wilayah pemukiman yakni Pemukiman Darat dan Pemukiman Laut. Penduduk yang tinggal di atas laut terutama Kelurahan Bontang Kuala dan Kelurahan Loktuan. Dimana saat air laut pasang maka

permukiman akan terendam banjir. Kelurahan Tanjung Laut Indah dan Kelurahan Berbas Pantai juga mempunyai permukiman diatas air namun jika air pasang tidak semua permukiman terendam banjir. Berikut penjelasan mengenai kondisi geografis pada 4 kelurahan yang menjadi lokasi penelitian:

1) Bontang Kuala

Bontang Kuala merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Bontang Utara, dengan lokasi pada titik koordinat 1170 29' 30" - 1170 31' 30" BT 000 07' 00" – 000 09' 30" LU dan luas wilayah 7,89 km². Kelurahan Bontang Kuala memiliki jumlah penduduk 5.433 jiwa, yang terdiri atas laki-laki 2.864 jiwa dan perempuan 2.569 jiwa, dengan kepadatan penduduk 689 jiwa/km². Jumlah KK 1.700, sehingga rata-rata jumlah anggota keluarga tiap KK adalah 3 jiwa.

2) Tanjung Laut Indah

Tanjung Laut Indah merupakan kelurahan yang berada di kecamatan Bontang Selatan, dengan lokasi pada titik koordinat 1170 29' 21" BT dan 000 08' 42" LU dengan luas wilayah yakni 3,06 km². Jumlah penduduknya yakni 14.909 jiwa dimana jumlah Laki – lakinya sebanyak 7.717 jiwa, dan jumlah Perempuan sebanyak 7.192 jiwa.

3) Loktuan

Loktuan merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai 2 wilayah yakni permukiman di darat, dan permukiman di laut sama halnya dengan yang ada di Bontang Kuala. Kelurahan Loktuan terletak di 0.1690 LU dan 117.4770. Luas wilayah kelurahan loktuan yakni 3,58 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 20.084 Jiwa, untuk luas wilayah Selambai yakni 15 Hektar dengan 13 Rukun Tetangga (Buku Monografi Loktuan 2018). Selambai merupakan wilayah permukiman di atas air, masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Selambai juga nantinya akan dibangun sebagai Kota Pesisir, proyek perancangan Kota Pesisir pun sudah mulai di lakukan, namun dengan pembangunan ini masyarakatnya masih kurang peduli dengan lingkungan mereka. Masih banyak sampah yang mereka buang tidak pada tempatnya.

b. Deskripsi Responden

Tabel 2. Karakteristik responden Kelurahan Bontang Kuala

Karakteristik Individu	Kategori	Jumlah (%)
Pekerjaan	Nelayan	40%
	Wirausaha	17%
	Pelajar	10%
	Perawat	7%
	IRT	13%
	Honorar	3%
	Mahasiswa	10%
Usia	5-11	14%
	12-25	34%
	26-55	51%
Jenis Kelamin	Laki-laki	60%
	Perempuan	40%
Pendidikan	SD	30%
	SMP	30%
	SMA	20%
	D3	10%
	S1	10%

Tabel 3. Karakteristik responden Kelurahan Tanjung Laut Indah

Karakteristik Individu	Kategori	Jumlah (%)
Pekerjaan	Nelayan	43%
	Wirausaha	23%
	Pelajar	13%
	ASN	7%
	Pegawai Swasta	3%
	IRT	3%
	Mahasiswa	7%
Usia	5-11	14%
	12-25	29%
	26-55	57%
Jenis Kelamin	Laki-laki	63%
	Perempuan	37%
Pendidikan	SD	27%
	SMP	37%
	SMA	27%
	S1	10%

Tabel 4. Karakteristik responden Kelurahan Loktuan

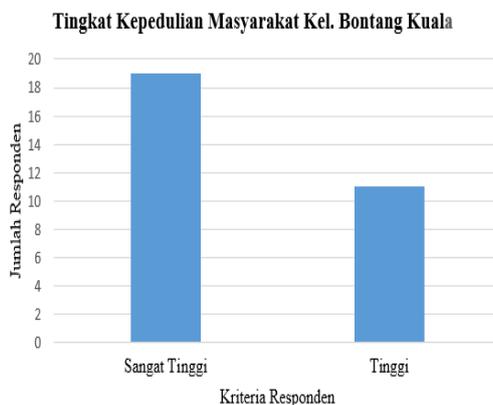
Karakteristik Individu	Kategori	Jumlah (%)
Pekerjaan	Nelayan	48%
	Wirausaha	12%
	Pelajar	8%
	Mahasiswa	4%
	Honorer	8%
	Pegawai Swasta	12%
	Pensiun ASN	4%
	ASN	4%
Usia	5-11	14%
	12-25	17%
	26-55	60%
Jenis Kelamin	Laki-laki	80%
	Perempuan	20%
Pendidikan	SD	24%
	SMP	28%
	SMA	32%
	D3	4%
	S1	12%

Dalam melakukan penelitian di pemukiman pesisir Kelurahan Tanjung Laut Indah peneliti menggunakan 35 responden, dimana 26-55 tahun (57%) merupakan usia paling dominan di pemukiman pesisir, dengan lulusan yang paling dominan yakni SMP (37%) dan pekerjaan masyarakatnya paling banyak yakni nelayan 43%, dimana hal ini memperlihatkan bahwa perairan Tanjung Laut Indah akan kaya sumber daya laut. Peneliti mengambil 29 responden dalam penelitian di lokasi ke-3 yakni Kelurahan Loktuan, dapat dilihat umur produktif sangat mendominasi (69%) dengan tingkat pendidikan yang di dominasi oleh lulusan SMA/ sederajat (32%), jika dilihat dari

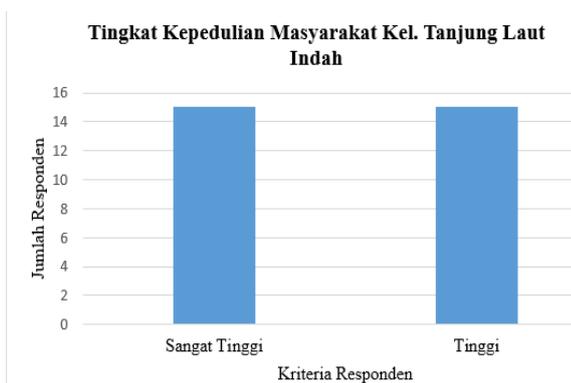
tingginya umur produktif dan tingkat pendidikan maka Kelurahan Loktuan memiliki potensi Sumber Daya Manusia yang dapat di andalkan dalam menjaga lingkungan pesisir Selambai.

c. Tingkat Kepedulian Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan Pesisir

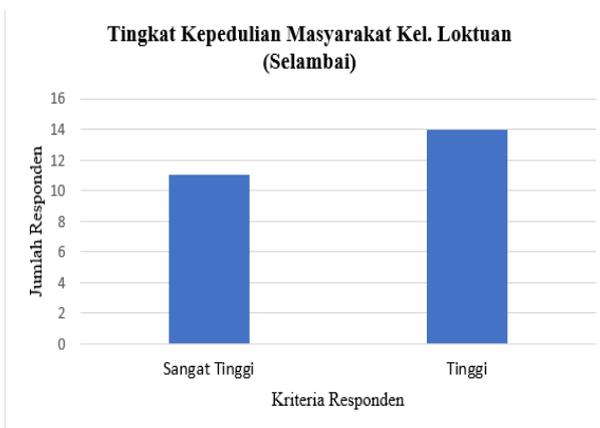
Untuk mengetahui tingkat kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan pesisir, dibutuhkan teknik analisis data deskripsi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat ukurnya.



Gambar 2. Tingkat kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan pesisir di Bontang Kuala



Gambar 3. Tingkat kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan pesisir di Kelurahan Tanjung Laut Indah



Gambar 4. Tingkat kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan pesisir di Kelurahan Loktuan

d. Perilaku Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan Pesisir Bontang Kuala

Hasil dari perilaku masyarakat Bontang Kuala dapat dilihat dari kualitas lingkungan masyarakatnya. Mengenai tempat tinggal yang nyaman atau tidak nyaman, mayoritas responden mengatakan bahwa pemukiman yang mereka tinggali sangatlah nyaman. Hanya saja perubahan yang mereka rasakan yakni adalah kualitas air laut yang berubah yang disebabkan oleh padatnya pemukiman mereka, tidak hanya di sebabkan oleh pemukiman yang padat, muara yang mengalir ke pesisir Bontang Kuala juga membawa sedimentasi yang tinggi, sehingga pesisir bagian muara sangatlah dangkal, sering terkena banjir jika air pasang naik tinggi.

e. Wujud Kepedulian Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan Pesisir

Tabel 5. Wujud kepedulian masyarakat Kelurahan Bontang Kuala

Wujud Kepedulian	Jumlah
Menanam pohon bakau	16 orang
Tidak menebang pohon bakau	30 orang
Tidak menggunakan alat tangkap ikan yang berbahaya seperti pukat harimau dan bom	30 orang
Tidak membuang sampah sembarang	35 orang
Memiliki organisasi yang menjaga lingkungan	Memiliki (petugas kebersihan)
Memiliki tempat sampah di setiap rumah	30 orang
Memiliki sumur WC atau menggunakan jaringan IPAL	30 orang

Tabel 6. Wujud kepedulian masyarakat Kelurahan Tanjung Laut Indah

Wujud Kepedulian	Jumlah
Menanam pohon bakau	-
Tidak menebang pohon bakau	6 orang
Tidak menggunakan alat tangkap ikan yang berbahaya seperti pukat harimau dan bom	23 orang
Tidak membuang sampah sembarang	35 orang
Memiliki organisasi yang menjaga lingkungan	Tidak memiliki
Memiliki tempat sampah di setiap rumah	23 orang
Memiliki sumur WC atau menggunakan jaringan IPAL	30 orang

Tabel 7. Wujud kepedulian masyarakat Kelurahan Loktuan

Wujud Kepedulian	Jumlah
Menanam pohon bakau	-
Tidak menebang pohon bakau	18 orang
Tidak menggunakan alat tangkap ikan yang berbahaya seperti pukat harimau dan bom	18 orang
Tidak membuang sampah sembarang	20 orang
Memiliki organisasi yang menjaga lingkungan	Memiliki (swadaya masyarakat)
Memiliki tempat sampah di setiap rumah	13 orang
Memiliki sumur WC atau menggunakan jaringan IPAL	12 orang

2. Pembahasan

Berdasarkan, data yang di peroleh dari pengamatan lapangan (observasi), kuisioner, dan wawancara di bahas dan di analisis sebagai berikut:

a. Perilaku Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungan

Setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda-beda tergantung bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, perilaku manusia dapat menentukan keberlanjutan keadaan lingkungannya. Kerangka pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan lingkungan hidup adalah pendekatan keterpaduan dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut. Ke 3 Kelurahan pesisir, masyarakatnya memiliki perbedaan dalam berperilaku terhadap lingkungan.

Pertama, diketahui bahwa karakteristik masyarakat di ke tiga Kelurahan berhubungan nyata dengan perilaku dan partisipasi masyarakatnya dalam menjaga lingkungan, yaitu pada indikator tingkat pendidikan berhubungan sangat nyata dengan perilaku dan partisipasi terhadap menjaga lingkungan dan pentingnya dalam partisipasi menjaga pohon mangrove dan pelarangan menggunakan pukat harimau dan bom. Hal ini dapat dipahami dari tingkat pendidikan masyarakatnya pesisir Bontang Kuala, pesisir Tanjung Laut Indah dan pesisir Loktuan. 30% masyarakatnya merupakan lulusan sekolah dasar tetapi masyarakat pesisir Bontang Kuala dan pesisir Tanjung Laut Indah lebih banyak mengetahui pentingnya mengelola lingkungan yang di respon oleh responden sebagai wujud rasa peduli demi tempat tinggal mereka.

Kedua, sumber pencemaran berhubungan nyata dengan cara mengelola sampah dan fasilitas IPAL dan Sumur WC. Masyarakat pesisir Bontang Kuala menjaga pencemaran lingkungan dengan menyebarkan tempat sampah di jalan, dan setiap rumah menggunakan saluran IPAL (Intalasi Pengelolaan Air Limbah). Sama halnya dengan pesisir Tanjung Laut Indah, setiap rumah memiliki sumur WC, namun untuk tempat pembuangan sampah masih sangat minim di lingkungan tempat tinggal mereka tetapi Instansi Kelurahan menyediakan rumah unit pembuangan sampah besar. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang ditunjukkan masyarakat pesisir Bontang Kuala dan pesisir Tanjung Laut Indah umumnya setuju bahwa lingkungan yang baik akan mendukung kehidupan yang sehat sehingga berdampak signifikan dengan cara responden memperlakukan lingkungan seperti penggunaan saluran IPAL dan Sumur WC serta membuang sampah pada tempatnya. Namun Masyarakat pesisir Loktuan sangat minim dalam penggunaan sumur WC/IPAL, karena IPAL masih pada tahap pembangunan.

Ketiga, keterkaitan antara tinjauan kebersihan lingkungan dengan partisipasi dan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan pada indikator melakukan kerja bakti, artinya semakin tinggi keinginan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan secara berkesinambungan maka semakin tinggi partisipasi untuk kerja bakti. Namun dari ke 3 kelurahan yang di teliti, hanya masyarakat pesisir Bontang Kuala yang selalu melakukan kerja bakti. Ini dikarenakan sebagai contoh untuk generasi – generasi mereka agar selalu menjaga lingkungan pesisir. Dari pernyataan ini sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Erwina (2005) yaitu lingkungan tempat tinggal adalah aset bagi generasi yang akan datang sehingga perlu kebijaksanaan bersama untuk mengolah agar sampai ke anak cucu.

Keempat, keterkaitan antara partisipasi dalam pelarangan penebangan pohon mangrove dengan keadaan tempat tinggal. Partisipasi masyarakat dalam menjaga pohon mangrove sangatlah penting untuk kenyamanan tempat tinggal, seperti terhindar dari gangguan hewan hutan mangrove dan mengurangi resiko erosi di pesisir. Masyarakat pesisir Bontang Kuala dan pesisir Loktuan membangun rumah mereka di tengah laut sehingga tidak mengganggu ekosistem hutan mangrove, sedangkan pesisir kelurahan Tanjung Laut Indah masyarakatnya dapat menebang

pohon mangrove jika pohon tersebut tumbuh diatas tanah mereka. Pemukiman pesisir Tanjung Laut Indah dibangun di daerah yang jika terjadi air pasang pemukimannya tidak terkena tergenang air. Semakin banyak penduduk dari luar daerah yang membangun rumah di sekitar pesisir maka pohon mangrove di tebang begitu saja. Sehingga banyak terjadi perubahan-perubahan di sekitar pesisir Tanjung Laut Indah seperti padatnya pemukiman, dan gangguan dari hewan hutan mangrove.

Kelima, keterkaitan antara sumber pencemaran berhubungan nyata negative dengan sumber air untuk kebutuhan sehari-hari, artinya perilaku individu terhadap pencemaran yang mengarah pada positif (pencemaran membuat sumber air juga tercemar), maka ada kecenderungan responden untuk menggunakan air bersih dari PDAM/ atau sumur untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga masyarakat harus menjaga lingkungan agar perairan di sekitar tidak tercemar, hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang di tunjukan responden pada umumnya setuju bahwa lingkungan yang baik akan mendukung kehidupan yang sehat. Sehingga berdampak signifikan dengan cara masyarakatnya memperlakukan lingkungan seperti menggunakan air bersih dari PDAM/sumur untuk kehidupan sehari-hari.

Keenam, mengikuti penyuluhan tentang kebersihan lingkungan berhubungan dengan tinjauan kebersihan lingkungan artinya, adanya keterkaitan kebersihan lingkungan dengan selalu mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh instansi kelurahan setempat. Seperti yang dilakukan oleh instansi Kelurahan Bontang Kuala dimana masyarakatnya selalu ikut serta jika diadakan penyuluhan. Terkait penyuluhan pelarangan menebang pohon bakau dan menggunakan alat tangkap ikan yang membahayakan ekosistem laut. Dengan adanya penyuluhan tersebut masyarakat Bontang Kuala telah memiliki banyak pengetahuan bagaimana cara menjaga lingkungan pesisir dengan baik. Sama halnya yang dilakukan oleh instansi Kelurahan Loktuan, mengadakan kerjabakti bersama dan sosialisasi pembuatan sumur WC ramah lingkungan namun masyarakatnya tidak ikut andil dalam kegiatan tersebut, sehingga lingkungan pesisir Loktuan menjadi tercemar. Hal ini menunjukkan jika semakin banyak masyarakat yang mengikuti penyuluhan maka lingkungan tempat tinggal masyarakatnya tidak terjadi pencemaran.

b. Wujud Kepedulian Masyarakat

Dalam menjaga lingkungan pesisir Kota Bontang maka warganya harus memiliki wujud kepedulian yang harus mereka lakukan dalam menjaga lingkungan pesisir. Dalam penelitian ini melalui wawancara yang di dapat dari wujud kepedulian masyarakatnya yakni: Menanam pohon bakau, tidak menebang pohon bakau, tidak membuang sampah sembarangan, memiliki organisasi yang menjaga lingkungan, memiliki tempat sampah di setiap rumah dan memiliki sumur WC atau menggunakan saluran IPAL. Penerapan wujud kepedulian terhadap pesisir di setiap Kelurahan berbeda-beda.

Pertama, penanaman pohon di setiap kelurahan berbeda-beda, hanya kelurahan pesisir Bontang Kuala yang aktif dalam melakukan penanaman pohon. Jika di kaitkan dengan partisipasi dalam pelarangan menebang pohon mangrove, masyarakat Bontang kuala sudah tidak boleh menebang pohon sejak tahun 2000. Ini merupakan rasa wujud peduli masyarakatnya untuk tidak menebang pohon mangrove. Namun lain halnya dengan masyarakat Tanjung Laut Indah, tidak ada pelarangan dalam menebang pohon mangrove. Jika pohon mangrove tumbuh diatas tanah sang pemilik tanah maka mangrove tersebut boleh ditebang. Rasa wujud kepedulian terhadap pohon mangrove sangatlah rendah sekali. Hal inilah yang menjadi perbedaan keadaan lingkungan,

masyarakatnya paham dalam menjaga lingkungan yang baik, namun belum menerapkannya dalam keseharian mereka.

Kedua, selain pelarangan penebangan pohon mangrove, masyarakat di ke-3 Kelurahan tersebut menerapkan juga pelarangan penggunaan pukot harimau dan bom bagi para nelayan. Masyarakat menerapkan pelarangan ini agar ikan masih berlimpah dan berkembangbiak dengan baik, sehingga hasil tangkapan para nelayan selalu ada. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat di ke-3 Kelurahan tersebut berhasil dalam melestarikan ekosistem laut demi keberlangsungan hidup mereka yang rata-rata bermata pencaharian sebagai nelayan.

Ketiga, selain penebangan pohon mangrove dan pelarangan menggunakan pukot harimau dan bom bagi nelayan, ada juga pelarangan untuk tidak membuang sampah sembarangan. Hal ini berkaitan dengan indikator perilaku yakni menjaga lingkungan, salah satu wujud dari ke-3 Kelurahan yaitu dengan pelarangan membuang sampah dilaut maupun di pesisir. Pesisir Kelurahan Bontang Kuala telah memiliki banyak fasilitas tempat sampah disetiap jalan, namun lain halnya masyarakat pesisir Tanjung Laut Indah dan pesisir Loktuan masih ada saja yang membuang sampah dilaut yang dikarenakan minimnya fasilitas tempat sampah. Tingkat pengetahuan masyarakatnya tinggi akan kesadaran pelarangan membuang sampah di laut, namun kurangnya fasilitas tempat sampah membuat masyarakatnya masih ada yang membuang sampah di laut.

Keempat, tidak hanya tempat sampah saja yang menjadi minimnya fasilitas untuk kebersihan di lingkungan pesisir, namun saluran IPAL dan pembuatan Sumur WC juga sangat mini. Hal ini terjadi di kelurahan pesisir Loktuan masyarakatnya masih ada saja yang membuang limbah metabolisme begitu saja ke laut. Dari penuturan instansi Kelurahan Loktuan, pembuatan fasilitas IPAL sedang dalam proses pembangunan, dan telah di sosialisasikan cara membuat sumur WC ramah lingkungan.

Kelima, karena tingkat kesadaran yang rendah pada masyarakat kelurahan pesisir Loktuan maka instansi kelurahan Loktuan membentuk Kelompok yang bergerak dalam menjaga lingkungan di pesisir Loktua. Instansi Kelurahan Loktuan membentuk KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) ini semata-mata agar masyarakat lainnya ikut dalam menjaga lingkungan pesisir Loktuan namun tidak ada perubahan yang terjadi dalam kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Namun instansi kelurahan hanya membuat kelompok saja dan tidak memantau perkembangan sehingga tidak ada perubahan pada lingkungan pesisir Loktuan.

E. KESIMPULAN

Peningkatan Kesadaran Terhadap masyarakat sangat di perlukan untuk menjaga lingkungan pesisir serta dorongan dari instansi pemerintah dalam pemeliharaan lingkungan sangat di harapkan seperti memberikan fasilitas kebersihan mulai dari tempat sampah, pembuatan saluran IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah) dan barang-barang kebersihan lainnya. Pemberian stimulus seperti memberi piagam/sertifikat dari instansi pemerintah, dan organisasi swasta kepada masyarakat yang berpartisipasi untuk menjaga lingkungan untuk dorongan bagi mendorong masyarakat yang lain untuk turut serta berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2014). *Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir*. Indonesia: Badan Pusat Statistik Indonesia
- BPS. (2019). *Jumlah Penduduk Kelurahan Di Kota Bontang*. Bontang: Badan Pusat Statistik

- Kota Bontang
Diskominfo. (2005). *Jumlah Penduduk Kelurahan Bontang Kuala*. Bontang: Diskominfo dan Statistik Kota Bontang
- Diskominfo. (2015). *Sejarah Kota Bontang*. Bontang: Diskominfo dan Statistik Kota Bontang
- Diskominfo. (2019). *Letak Astronomis dan Geografis Kota Bontang*. Bontang: Diskominfo dan Statistik Kota Bontang
- Joshi, P. (2012). Effect of Environmental Concern & Social Norms on Environmental Friendly Behavioral Intentions. *Business Intelligence Journal*. Vol. 5. No. 1. pp. 169-175
- Satria, Arif. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Bogor: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Suparno. (2004). Kepedulian Lingkungan. Dipublikasikan Artikel <http://mamagilang.blogspot.com/2012/11/kepedulian-lingkungan.html/> diakses 27 Mei 2019